



STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL-ANAK DENGAN GANGGUAN KECEMASAN

Risma Auliya Zahra*, Dea Vitaloka, Syifauzakia
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
Corresponding author: auliyarisma100104@gmail.com

ABSTRAK

Mengkaji strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan gangguan kecemasan sangat penting untuk membantu anak-anak mengatasi hambatan sosial mereka, membangun kepercayaan diri, dan mendukung perkembangan emosional yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani anak-anak dengan gangguan kecemasan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi langsung terhadap lima anak yang mengalami gangguan kecemasan, termasuk kecemasan berpisah dari orang tua, kesulitan dalam bersosialisasi, serta ketakutan terhadap objek tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, seperti menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, membangun hubungan personal, menggunakan pembelajaran kolaboratif, memberikan afirmasi positif, serta melibatkan anak dalam aktivitas seni untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan praktek pendidikan dengan memberikan wawasan mengenai pendekatan yang efektif untuk mendukung anak-anak dengan gangguan kecemasan agar dapat berkembang secara sosial dan emosional di lingkungan PAUD.

Kata Kunci: keterampilan sosial; gangguan kecemasan; pendidikan anak usia dini

ABSTRACT

Examining teachers' strategies in improving the social skills of children with anxiety is essential to help children overcoming their social barriers, building self-confidence, and supporting healthy emotional development. This study aimed to analyze the strategies implemented by teachers in dealing with children with anxiety disorders in Early Childhood Education (PAUD). The method used was qualitative approach with direct observation of five children with anxiety, including separation anxiety from parents, difficulty in socializing, and fear of certain objects. The results showed that teachers implemented various strategies, such as creating a safe and comfortable environment, building personal relationships, using collaborative learning, providing positive affirmations, and involving children in art activities to reduce anxiety and improve their social skills. This study contributed to the development of educational practices by providing insight into effective approaches to support children with anxiety disorders to develop socially and emotionally in PAUD environments.

Keywords: social skills; anxiety disorders; early childhood

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada Pasal 28 (ayat 1), yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan kelompok usia anak dini mencakup usia 0-6 tahun. Dalam pernyataan ini, ditegaskan bahwa pendidikan untuk anak usia dini adalah suatu usaha untuk membimbing anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Usaha ini dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi. *National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan anak usia dini sebagai anak-anak yang berusia 0 hingga 8 tahun. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa anak usia dini merupakan kelompok yang sedang

menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan. Sepanjang rentang usia ini berperan sangat penting bagi pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak (Tatminingsih & Cintasih, 2016).

Permasalahan yang dialami oleh anak usia dini biasanya berkaitan dengan masalah perkembangannya maupun adanya hambatan di dalam perkembangannya. Hambatan dalam pertumbuhan anak berfokus pada berbagai jenis "kelainan" yang mungkin dialami, yang dapat menghalangi anak dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki. Anak-anak dengan masalah perkembangan bisa digolongkan sebagai anak yang memiliki keterbelakangan mental, gangguan perhatian dan hiperaktivitas, kesulitan belajar, gangguan emosi atau perilaku, masalah bicara dan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, disabilitas fisik, dan anak yang berbakat. Anak-anak dengan masalah ini umumnya menghadapi tantangan dalam perkembangan mereka, yang dapat dipengaruhi oleh faktor biologis. Di sisi lain, anak-anak yang mengalami masalah perkembangan ini pada dasarnya memiliki kondisi biologis yang relatif normal tetapi menghadapi banyak resiko yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka. Kategori anak-anak dengan penyimpangan perkembangan termasuk anak-anak jalanan, pekerja anak, anak yang menjadi korban kekerasan (baik dalam rumah tangga maupun pelecehan seksual), anak yang ditelantarkan, serta anak-anak yang putus sekolah (Mashar, 2010).

Salah satu masalah yang kerap muncul pada anak-anak pada usia dini adalah kecemasan. Kecemasan atau gangguan *anxiety* adalah kondisi seseorang yang merasakan ketakutan yang berkelanjutan dan sulit untuk diatasi (Oktamarin et al., 2022). Ketakutan ini berhubungan dengan kekhawatiran mengenai potensi terjadinya hal-hal buruk. Kecemasan adalah reaksi alami saat seseorang menghadapi potensi ancaman atau bahaya. Namun, jika kecemasan itu berlebihan, maka masalah akan muncul ketika situasi yang dianggap mengancam tidak ada atau tidak seburuk yang dipikirkan. Gejala kecemasan tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi anak-anak juga dapat mengalami hal ini, terutama pada usia muda. Penyebab kecemasan sangat bervariasi, termasuk faktor genetik atau pengalaman kekerasan yang dialami anak. Ketidakamanan dalam hubungan dengan orang tua juga berperan dalam menimbulkan kecemasan pada anak. Berbagai penyebab ini mempengaruhi jenis kecemasan yang dialami, seperti fobia sosial, ketakutan pergi ke sekolah, dan rasa cemas saat berpisah dari orang yang dekat. Jenis kecemasan ini merupakan salah satu bentuk gangguan emosional pada anak, sehingga penanganan yang tepat sangat penting untuk mencegah dampak negatif pada perkembangan yang lebih serius (Puspitasari & Wati, 2018).

Gejala kecemasan pada anak mencakup kedekatan dengan orang tua, kecenderungan mudah marah, perilaku berteriak, masalah tidur, sakit kepala, dan keluhan perut. Di sekolah, anak-anak dapat mengalami kecemasan di momen-momen tertentu. Misalnya, saat mereka kembali ke sekolah setelah liburan panjang, saat berpindah ke sekolah baru, atau saat kehilangan orang yang mereka cintai, anak mungkin merasakan kecemasan saat di sekolah. Situasi-situasi ini dapat memicu perasaan cemas, apalagi jika mereka sedang dalam proses pemulihan dari suatu penyakit. Ketika rasa takut, kekhawatiran, atau kecemasan berada di luar batas respons perkembangan yang normal atau ketika ketiga hal tersebut mengakibatkan stres berlebih yang serius atau fungsi yang terganggu (baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sosial), gangguan kecemasan bisa dianggap ada. Individu yang mengalami gangguan kecemasan menunjukkan respons ketakutan yang tidak lagi disesuaikan, berkaitan dengan pemicu stres, dan muncul bahkan tanpa adanya ancaman yang nyata. Bukti yang dipaparkan di sini menunjukkan bahwa kekhawatiran yang berlebihan dapat berkontribusi pada masalah kesehatan

mental dan mengakibatkan dampak negatif. Berbagai faktor, seperti genetik, cara pengasuhan keluarga, dan lingkungan pendidikan di sekolah dan masyarakat, semuanya bisa mempengaruhi perkembangan gangguan kecemasan (Fitria & Alpiyah, 2024).

Gangguan kecemasan pada anak disebabkan oleh berbagai faktor, seperti struktur otak, genetik, pola asuh, dan lingkungan. Pertama, struktur otak, khususnya *amygdala*, berperan penting. Aktivitas berlebih pada neuron *amygdala* dapat memicu rasa panik, cemas, dan kekhawatiran berlebihan. Kedua, faktor genetik; gangguan kecemasan sosial dapat diwariskan, sehingga anak dengan orang tua yang memiliki kondisi serupa beresiko lebih tinggi mengalaminya. Ketiga, pola asuh; pola asuh yang keras dan otoriter dapat membuat anak merasa tertekan, takut mengungkapkan pendapat, dan menjadi tertutup, yang dapat memicu kecemasan sosial. Keempat, faktor lingkungan; pengalaman negatif, seperti situasi memalukan atau perlakuan tidak menyenangkan, dapat membuat anak takut pada penilaian orang lain dan menarik diri dari interaksi sosial (Sitompul, 2021).

Gangguan kecemasan yang tidak ditangani dapat menyebabkan efek buruk pada anak, seperti kesulitan dalam belajar dan berinteraksi sosial. Hubungan antara orang tua dan anak berpengaruh langsung pada tingkat kecemasan anak tersebut. Orang tua adalah lingkungan pertama yang dikenali anak, dan cara mereka mendidik memiliki peran penting dalam perkembangan anak, termasuk dalam aspek mental dan emosional. Tipe pola asuh dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis (Amilia & Jamaluddin, 2024).

Sebagai seorang pendidik harus bisa mengatasi permasalahan *anxiety* yang dialami oleh anak. Anak yang mengalami kecemasan memerlukan dukungan emosional dari guru dan orang tua sebagai orang terdekat mereka. Dalam proses belajar di kelas, anak membutuhkan instruksi yang diulang serta bantuan saat menerima tugas atau arahan dari guru. Guru dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan diharapkan bisa meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak, serta bekerja sama dalam menghadapi anak yang mengalami kecemasan berpisah, sehingga di masa depan anak menjadi lebih berani melakukan apa yang mereka inginkan dengan percaya diri. Peran guru meliputi berbagai fungsi, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator (Nisa & Wulandari, 2024).

Seperti yang disampaikan Sriyanto et al. (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwasanya lingkungan yang berbeda sering kali membuat anak menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial. Pandangan yang muncul mengenai lingkungan yang baru tersebut bergantung pada cara anak memersepsikannya, yang dapat berupa pandangan yang baik atau buruk, sehingga hal ini bisa memengaruhi perkembangan mental anak. Anak yang mengalami masalah kecemasan biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti hubungan yang tidak harmonis dengan guru dan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura bahwa teori kognitif sosial menekankan bahwa pembelajaran manusia banyak terjadi dalam konteks sosial melalui pengamatan terhadap orang lain, yang memberikan pengetahuan, keterampilan, norma, dan sikap. Individu mengadopsi perilaku berdasarkan keyakinan tentang kemampuan diri dan hasil yang diharapkan. Bandura mengembangkan teori ini dengan menyoroti pengaturan diri sebagai inti, mencakup penetapan tujuan, evaluasi hasil, pemantauan kemajuan, serta pengelolaan pikiran, emosi, dan perilaku. Perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh standar internal dan penilaian diri (Yanuardianto, 2019).

Teori kecemasan yang dikemukakan oleh Sigmund Freud merupakan elemen krusial dalam psikoanalisis yang melihat kecemasan sebagai reaksi emosional terhadap konflik

yang tidak disadari, terutama ketegangan antara id, ego, dan superego (Ardiansyah et al., 2022). Freud mengenali tiga tipe kecemasan: kecemasan realitas (ancaman dari dunia luar), kecemasan neurotik (ketakutan terhadap kehilangan kontrol atas dorongan id), dan kecemasan moral (perasaan bersalah karena melanggar norma superego). Ego memanfaatkan berbagai mekanisme pertahanan seperti represi, proyeksi, dan sublimasi untuk menghadapi kecemasan ini. Walaupun berfungsi sebagai sinyal untuk mengatasi konflik dalam diri atau ancaman, kecemasan yang berlebihan dapat merusak keseimbangan psikologis seseorang (Andri & P Dewi Yenny, 2007). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak yang memiliki permasalahan *anxiety* yang ada di sekolahnya. Mengembangkan dan menerapkan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan gangguan kecemasan sangat penting. Hal ini tidak hanya untuk membantu anak mengatasi kecemasan, tetapi juga untuk mendukung perkembangan mereka menjadi individu yang lebih percaya diri dan siap berinteraksi dalam masyarakat.

Banyak penelitian tentang keterampilan sosial dalam pendidikan anak usia dini biasanya berfokus pada populasi umum. Namun, penelitian ini berbeda karena menekankan strategi khusus untuk anak-anak yang mengalami gangguan kecemasan. Pendekatan ini membutuhkan cara yang berbeda dibandingkan anak-anak tanpa masalah kecemasan. Dengan menekankan strategi terstruktur dan spesifik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru bagi pemahaman dan praktik pendidikan inklusif. Adapun penelitian ini akan mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru dalam membantu anak-anak dengan gangguan kecemasan untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam membangun rasa percaya diri anak dan mengurangi kecemasan yang dialami saat berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa di sekitarnya. Menyediakan rekomendasi praktis bagi guru dan orang tua dalam mendukung anak-anak dengan gangguan kecemasan agar mereka dapat beradaptasi dan berkembang secara optimal dalam konteks sosial dan emosional di usia dini. Dengan memfokuskan pada studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk menangani masalah kecemasan dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam terkait strategi guru dalam konteks nyata di lapangan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi cara yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak-anak yang mengalami gangguan kecemasan di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara spesifik interaksi antara guru dan anak serta metode pengajaran yang diterapkan dapat memengaruhi perkembangan sosial anak yang mengalami kecemasan. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan, serta memungkinkan peneliti untuk menganalisis proses dan makna yang terkait dengan pengalaman dan pandangan guru dalam menangani tantangan ini. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai praktek terbaik dalam mendukung anak-anak dengan gangguan kecemasan di PAUD.

Metode ini dipilih karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena dengan mendalam dari sudut pandang subjek, yaitu guru yang berinteraksi

langsung dalam proses pendidikan anak-anak yang mengalami kecemasan. Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), yang melibatkan guru dan anak sebagai subjek utama. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih sering melibatkan analisis yang mendalam. Dalam studi kualitatif, lebih banyak penekanan diberikan kepada proses dan makna (Kaharuddin, 2021).

Metode utama yang digunakan dalam studi ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan terhadap anak untuk mengevaluasi seberapa efektif strategi yang diterapkan oleh guru bagi anak yang mengalami kecemasan dalam berinteraksi sosial. Jenis observasi yang dilakukan yaitu observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti hanya mengamati pengajaran guru terkait implementasi strategi yang dilakukan tanpa terlibat secara langsung dan observasi dilakukan selama satu hari pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara dilaksanakan dengan salah satu guru untuk mengetahui pendekatan yang diambil dalam menangani anak dengan masalah kecemasan. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menggali informasi sesuai dengan topik penelitian, serta memberikan kesempatan bagi subjek untuk membagikan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Peneliti melakukan wawancara selama satu hari pada saat jam istirahat. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan berusaha mendapatkan informasi yang akurat serta sumber data yang relevan. Ini didasarkan pada teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Prasanti, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari observasi bahwasanya strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengatasi gangguan kecemasan pada anak menggunakan pendekatan yang dibutuhkan bersifat holistik dan terintegrasi, melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar anak. Dengan menciptakan suasana yang aman, membangun hubungan personal yang kuat, serta mengelola emosi, guru dapat membantu anak-anak mengenali dan memahami kekhawatiran serta fobia yang mereka alami. Melalui pendekatan ini, anak-anak akan memperoleh keterampilan penting untuk mengelola perasaan mereka dan membangun ketahanan mental, sehingga dapat mendukung perkembangan mereka secara optimal. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat vital, karena mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan.

Peneliti menerapkan strategi pembelajaran tak langsung (*indirect instructional*) dengan wawancara pada tanggal 24 Desember 2024. Dalam pendekatan ini, peran guru tidak lagi hanya sebagai pengajar, tetapi bertransformasi menjadi fasilitator, pemberi motivasi, dan sumber belajar bagi anak. Adapun langkah-langkah dalam strategi pembelajaran tidak langsung meliputi: (1) melakukan pengamatan terhadap objek pelajaran secara langsung, (2) menganalisis fakta yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh siswa, (3) menyimpulkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, dan (4) siswa menceritakan kembali apa yang telah mereka amati.

Keterampilan sosial adalah elemen krusial dalam pertumbuhan anak-anak di usia dini, terutama bagi mereka yang menghadapi masalah kecemasan. Kemampuan ini tidak hanya membantu dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga menjadi dasar untuk keberhasilan emosional dan akademik di masa mendatang. Dalam ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung dan menyediakan intervensi untuk anak-anak dengan gangguan kecemasan agar mereka dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lembaga tersebut, peneliti menemukan bahasannya dari hasil observasi yang dilakukan di PAUD tersebut, peneliti menemukan bahasannya dari seluruh anak yang berjumlah 63 anak,

peneliti menemukan ada 5 orang anak yang mengalami permasalahan *anxiety* terutama di lingkungan sosialnya.

Anak pertama berinisial O berusia 6 tahun memiliki kecemasan saat berpisah dengan orang tuanya. Ketika pembelajaran dimulai, ayahnya harus berada di sampingnya. Jika tidak, maka O terus bertanya ke pada gurunya atau mencari ayahnya sendiri. Selain itu, O juga sering mengamuk dan memukul ayahnya ketika dia tidak bisa melakukan sesuatu.

Anak kedua berinisial F berusia 6 tahun. Saat pembelajaran di kelas, F sangat pendiam dan ketika berkomunikasi dengan guru atau orang lain, F enggan bersuara. Ketika ibu guru menyuruh F untuk menceritakan kegiatan sehari-hari, F pun tidak bersuara sedikit pun. Namun saat F bermain atau mengobrol dengan teman-temannya dia mau berbicara bahkan sampai tertawa. F juga termasuk anak yang memiliki malu yang berlebihan dan selalu menghindar ketika berinteraksi dengan orang sekitar. Dari pendapat orang terdekat, F memiliki alasan kenapa anak tersebut sangat pendiam, tetapi ketika di luar dia begitu aktif sama seperti anak-anak yang lain. Hal ini disebabkan oleh faktor keluarga seperti, ketika F bermasalah, dia sering dimarahi bahkan dipukuli oleh orang tuanya.

Anak ketiga berinisial R berusia 6 tahun. Anak tersebut memiliki gangguan kecemasan seperti sering marah, sulit fokus dan tidak bisa diam. Ketika sedang berbaris untuk memasuki kelas, R sering mengajak temannya mengobrol bahkan dia pernah mengajak temannya untuk berkelahi. Ketika sudah memasuki kelas saat pembelajaran dimulai, R kesulitan untuk fokus. Saat ibu guru sedang menjelaskan di depan kelas pun R sibuk bermain dengan kursi tempat duduknya. Bahkan ketika ditanya oleh guru, R diam saja. R dikatakan termasuk anak yang mudah tersinggung. Ketika R tidak bisa menyelesaikan suatu masalah, R biasanya akan mengamuk dan memukul temannya. R juga sering marah tanpa alasan tertentu.

Anak keempat berinisial A berusia 5 tahun. A termasuk anak yang terus-menerus khawatir atau selalu berpikir negatif dan merasa tegang. Saat pembelajaran di kelas, A termasuk anak yang tidak responsif. Ketika guru sedang menjelaskan di depan, A selalu asyik sendiri dan selalu mencoret-coret bukunya. Saat guru meminta A untuk ke depan kelas, dengan muka tegang dia pura-pura tidak mendengarkan omongan guru dan pura-pura tertidur. A juga termasuk anak yang sering gelisah karena selalu terlambat melakukan hal sesuatu, misalnya ketika pembelajaran mewarnai A sendiri yang belum selesai karena disebabkan A suka menunda waktu. Alhasil dia cemas dan menangis karena teman-temannya sudah lebih dulu keluar kelas.

Anak yang kelima berinisial D berusia 5 tahun memiliki fobia atau ketakutan terhadap badut. Ketika ada acara ulang tahun salah satu anak, penyelenggara acara tersebut menghadirkan badut pesta. Tujuan awal mengundang badut pesta tersebut ialah untuk memeriahkan suasana acara ulang tahun. Namun di sisi lain, D justru begitu ketakutan melihat badut tersebut hingga menangis dan mengamuk pada orang tuanya.



Gambar 1. Suasana Ruang Kelas

Pada gambar 1, guru menjelaskan terkait mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya sangatlah penting. Anak-anak yang menghadapi gangguan kecemasan sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau berinteraksi akibat perasaan cemas atau takut yang berlebihan. Oleh karena itu, memberikan dukungan yang diperlukan sangat krusial agar mereka dapat berkembang dalam keterampilan sosial.



Gambar 2. Sosialisasi Guru

Pada Gambar 2, sosialisasi terkait guru di PAUD memiliki peran krusial dalam mendukung anak-anak dengan gangguan kecemasan agar dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dengan menerapkan berbagai strategi yang mendukung, seperti pendekatan individual, menciptakan lingkungan yang aman, serta bekerja sama dengan orang tua, keterampilan sosial anak-anak dapat ditingkatkan secara signifikan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai cara-cara efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak-anak yang mengalami gangguan kecemasan di tingkat pendidikan anak usia dini.

Strategi guru terhadap penanganan anak pertama yang dengan cara guru wajib memberi tahu atau berbicara dengan orang tua terkait pentingnya kemandirian atau memberi kesempatan terhadap anak agar anak bisa belajar mandiri. Guru juga wajib memberi informasi terkait perkembangan anak agar anak tidak ke tergantung terhadap orang tua. Hal ini bisa saja memberi kesempatan terhadap anak untuk melakukan aktivitas tanpa dampingan orang tua.

Strategi guru terhadap penanganan anak kedua dengan cara mengembangkan kemampuan sosial, yaitu dengan guru memberi kesempatan agar anak dapat bermain dengan temannya. Hal ini membuat lingkungan yang aman dan nyaman. Guru juga harus mengamati perilaku anak secara teratur agar bisa melihat perkembangan dan kemajuan anak tersebut. Guru juga wajib memberitahu atau mengajak orang tua untuk berpartisipasi agar sikap yang selama ini mereka lakukan tidak terulang kembali karena bisa saja disebabkan oleh faktor keluarga anak tersebut tidak mau berinteraksi.

Strategi guru terhadap penanganan anak ketiga yaitu dengan cara pengelolaan emosi agar guru bisa memahami penyebab anak marah. Mengajak anak menggunakan teknik pengendalian emosi seperti bernapas secara perlahan atau dengan mengungkap emosi yang anak rasakan. Strategi ini bisa meningkatkan fokus. Guru harus membuat aktivitas yang menarik agar anak merasa nyaman ketika pembelajaran di kelas dan juga membuat aturan kelas yang jelas agar anak-anak bisa menaati aturan yang sudah ditentukan.

Strategi guru terhadap penanganan anak keempat dengan cara mengenali dan memahami penyebab kekhawatiran anak melalui penggunaan bahasa yang menenangkan. Guru mengajarkan perilaku positif agar anak tidak berpikir negatif dan selalu memuji anak. Guru juga harus membuat rencana bersama orang tua untuk mengatasi kekhawatiran anak, bisa dengan cara membuat aktivitas seni agar bisa mengembangkan kreativitas anak dan

menggunakan permainan edukatif untuk mengembangkan keterampilan menghadapi kesulitan.

Strategi guru terhadap penanganan anak kelima yaitu dengan cara mengidentifikasi jenis fobia dan penyebabnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengajak anak menggambar atau melukis untuk mengungkapkan perasaan, jangan memaksa anak menghadapi sesuatu yang ditakutinya, serta memberikan dukungan terhadap anak agar bisa mengatasi masalah fobia tersebut. Guru juga bisa menggunakan cerita untuk mengembangkan kesadaran emosi. Hal ini agar membuat aktivitas permainan bisa mengalihkan perhatian dan juga bisa mengembangkan kemampuan anak untuk mengelola emosi.

Hasil akhir dari penerapan strategi yang dirancang oleh guru mencakup perkembangan positif pada setiap anak sesuai kebutuhan mereka. Anak pertama (O) menjadi lebih mandiri, rasa cemasnya berkurang, dan hubungan dengan ayahnya membaik tanpa ketergantungan berlebihan. Anak kedua (F) lebih percaya diri dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun lingkungan sosial, didukung oleh suasana kelas yang aman serta perubahan pola asuh orang tua. Anak ketiga (R) dapat mengelola emosi dengan lebih baik, mengurangi frekuensi kemarahan, meningkatkan fokus belajar, dan bekerja sama dengan teman. Anak keempat (A) lebih percaya diri dalam menghadapi tugas, mengurangi kebiasaan menunda, serta mengembangkan kreativitas melalui aktivitas seni. Anak kelima (D) mulai mengatasi fobianya terhadap badut, menunjukkan kesadaran emosi yang meningkat, dan merasa lebih nyaman dalam situasi sosial. Dukungan guru dan keterlibatan aktif orang tua sangat penting untuk keberhasilan strategi ini dalam memastikan perkembangan emosional dan sosial anak secara optimal.

Peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap salah satu guru untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak yang memiliki permasalahan gangguan kecemasan. Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran mendalam mengenai pendekatan yang dilakukan guru, termasuk metode pengajaran, teknik komunikasi, serta adaptasi lingkungan belajar yang dirancang khusus untuk mendukung kebutuhan anak dengan gangguan kecemasan. Guru juga menjelaskan langkah-langkah spesifik yang diterapkan, seperti memberikan kegiatan berbasis kelompok, membangun rasa percaya diri anak melalui pujian positif, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman agar anak merasa lebih leluasa dalam berinteraksi sosial.

Ada beberapa strategi yang sering guru terapkan dalam meningkatkan keterampilan anak dengan gangguan kecemasan di lembaga tersebut. Pertama, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang mengalami gangguan kecemasan. Dalam lingkungan yang demikian, anak-anak akan merasa diterima tanpa tekanan untuk menjadi sempurna. Dengan menghindari perbandingan antara anak yang satu dengan yang lain, kecemasan mereka dapat berkurang secara signifikan. Guru dapat menggunakan pendekatan yang penuh kasih sayang, memberikan pujian atas usaha yang mereka lakukan, serta sesekali memberikan sentuhan lembut, seperti pelukan hangat yang penuh kasih, sebagaimana kita melakukannya kepada anak-anak kita sendiri. Dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman, guru dapat mengajarkan nilai-nilai empati dan kerja sama. Dengan memberikan pelatihan keterampilan sosial seperti komunikasi, memberikan pujian atas usaha kecil yang dilakukan anak, serta terus menjalin komunikasi dengan orang tua, guru dapat memahami lebih dalam kondisi anak. Pendekatan ini membantu anak merasa lebih percaya diri dan didukung. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman, seperti awali pelajaran dengan rutinitas dan melodi ceria untuk mengarahkan energi anak-anak aktif ke

dalam aktivitas pembelajaran. Kegiatan fisik seperti olahraga atau bermain alat musik, seperti drum atau *drum band*, dapat menjaga keterlibatan mereka tanpa membuat mereka bosan. Selain itu, tutup benda-benda yang dapat mengalihkan perhatian untuk membantu anak tetap fokus, terutama jika objek tersebut berpotensi membahayakan. Berikan aktivitas seperti menggambar dengan warna-warna lembut yang menarik, tetapi tidak memicu tindakan seperti mencoret sembarangan. Komunikasikan rencana kegiatan secara jelas, mencakup tujuan, jenis aktivitas, dan durasi, sambil memastikan anak berada dalam pengawasan agar tetap mengikuti arahan (Wulandari & Yuniar, 2024)

Kedua, membangun hubungan personal dan menanamkan rasa empati. Guru biasanya menciptakan ikatan yang erat dengan anak melalui interaksi yang penuh pengertian. Cara ini memungkinkan anak merasa diperhatikan, didengarkan, dan lebih yakin dalam berhubungan dengan orang lain. Hubungan personal yang dibangun guru dengan anak *anxiety* memberikan dampak positif yang signifikan. Guru dapat menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga anak lebih fokus dan terlibat dalam komunikasi. Pendekatan personal membantu anak memahami serta mengekspresikan pesan verbal dan nonverbal dengan metode yang sesuai, seperti penggunaan bahasa tubuh atau gambar sederhana. Selain itu, hubungan ini meningkatkan regulasi emosi dan perilaku, seperti mengelola impulsivitas dan belajar menunggu giliran. Anak *anxiety* juga merasa lebih percaya diri dan termotivasi ketika guru memberikan dukungan dan apresiasi, sehingga mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Guru yang memahami kebutuhan individu anak dapat menyesuaikan metode pengajaran yang interaktif, membantu mereka berpartisipasi secara aktif, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Hubungan yang erat ini juga membantu guru mengidentifikasi serta mengatasi hambatan komunikasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Secara keseluruhan, pendekatan ini mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak *anxiety* (Gunawan, 2021).

Ketiga, membentuk pembelajaran kolaboratif. Guru memberikan tugas kelompok atau permainan interaktif untuk membantu anak dengan gangguan kecemasan agar belajar berinteraksi dengan teman-temannya. Guru dapat memantau dan memfasilitasi interaksi ini agar tetap positif. Penerapan pembelajaran kolaboratif yang fleksibel dan ramah oleh guru memberikan dampak signifikan bagi anak dengan *anxiety*. Strategi ini mencakup penggunaan metode visual, alat bantu, serta pendekatan berbasis pengalaman yang disesuaikan dengan preferensi sensori dan kebutuhan individu. Dengan mengintegrasikan pembelajaran dalam kelompok kecil dan dukungan personal, guru mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik tetapi juga keterampilan sosial dan rasa percaya diri anak. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan penyesuaian metode, guru berhasil mengatasinya melalui pelatihan tambahan, kerja sama dengan ahli, dan kolaborasi dengan orang tua. Upaya ini menyoroti pentingnya pengembangan profesional, peningkatan kesadaran inklusi, serta dukungan sumber daya yang memadai untuk memastikan keberhasilan pembelajaran kolaboratif bagi anak *anxiety* (Barokatin, et al., 2023).

Keempat, memberikan afirmasi yang positif. Guru memberikan penghargaan atau pujian kepada anak atas keberhasilan kecil yang mereka capai. Misal ketika anak bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya agar dapat memperkuat perilaku positif mereka. Hal ini memberikan motivasi untuk terus mencoba dan berkembang. Pemberian afirmasi positif oleh guru dalam implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan *Self Instruction* memberikan dampak signifikan terhadap perilaku dan perkembangan anak dengan gangguan kecemasan. Afirmasi positif, seperti

kalimat yang menghargai usaha anak, terbukti mampu menenangkan mereka dalam situasi gaduh, meningkatkan perhatian terhadap instruksi, serta membangun kesadaran akan tindakan mereka, sehingga anak *anxiety* lebih mudah diarahkan untuk fokus kembali pada pembelajaran. Hasil positif yang diamati meliputi peningkatan regulasi diri, keterlibatan aktif, perbaikan perilaku, dan motivasi belajar. Anak-anak menjadi lebih mampu mengontrol impulsivitas, berpartisipasi dengan semangat dalam kegiatan kelas, serta menunjukkan perilaku yang lebih tertib dan kondusif melalui arahan dan afirmasi positif. Afirmasi seperti “kamu pasti bisa” atau “bagus sekali usahamu” berhasil meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menyelesaikan tugas. Selain memperkuat hubungan antara guru dan anak, pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan keterampilan regulasi diri melalui latihan konsisten dan dukungan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli dalam mendukung keberhasilan implementasi model CTL berbantuan metode *Self Instruction* (Muhaimin et al., 2023).

Kelima, mengadakan aktivitas seni dan mengekspresikan diri. Guru selalu melibatkan anak dalam aktivitas seni seperti menggambar, bernyanyi, atau bercerita, hal ini dapat membantu mereka mengekspresikan diri dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Beberapa kegiatan kreatif juga sering dilakukan untuk membantu anak mengatasi kecemasan, seperti kegiatan kelompok berupa melukis, mewarnai, atau membuat karya seni lainnya. Permainan peran juga dapat menjadi metode yang efektif. Misalnya, anak-anak dapat diajak untuk memerankan situasi yang membuat mereka cemas, seperti berbicara di depan umum, dengan bimbingan cerita dari guru. Cerita yang relevan, seperti kisah tentang seorang anak yang berhasil mengatasi ketakutannya untuk berbicara di depan umum, dapat menjadi inspirasi bagi mereka. Terapi seni, yang melibatkan aktivitas seperti musik, tari, dan seni visual, terbukti efektif dalam mengurangi gejala hiperaktif pada anak dengan *anxiety*. Terapi ini membantu anak untuk lebih rileks dan fokus, mengurangi perilaku tidak terkendali, dan meningkatkan kemampuan konsentrasi mereka. Aktivitas seperti terapi tari, di mana anak menirukan gerakan binatang, membantu anak menjadi lebih eksploratif, fleksibel, dan ekspresif, serta mengontrol perilaku mereka. Selain itu, terapi seni berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial anak *anxiety* dengan meningkatkan harga diri, kemampuan berbicara, dan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi. Terapi ini juga membantu anak untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui ekspresi non-verbal, yang penting karena anak *anxiety* sering kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara verbal. Kegiatan menyenangkan dalam terapi, seperti menari, bernyanyi, dan bermain, membantu mencegah kebosanan dan menjaga motivasi anak. Secara keseluruhan, terapi seni membantu meningkatkan kesejahteraan anak *anxiety* dengan mengurangi perilaku bermasalah, mengatasi konflik emosional, serta meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk fokus dalam kehidupan sehari-hari (Rakhmawati et al., 2024).

Hal yang paling bagi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan gangguan kecemasan yaitu menjalin komunikasi dengan orang tua, hal ini bertujuan untuk menjalin kelekatan antara guru dan orang tua sehingga guru dapat dengan mudah memberikan informasi terkait perkembangan anak dan juga dapat memantau anak agar tetap aman dan nyaman. Guru berharap anak-anak dengan gangguan kecemasan dapat mengembangkan rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guru juga menggunakan pendekatan untuk membantu anak-anak untuk mengatasi kecemasan mereka, seperti kegiatan kelompok dengan cara melukis, mewarnai, atau membuat seni lainnya. Dengan permainan peran, anak-anak diajak untuk memerankan situasi yang membuat mereka

cemas dan membuat cerita terkait anak yang mempunyai kecemasan. Contoh dari cerita tersebut adalah "anak yang takut berbicara di depan umum". Guru dapat menceritakan hal tersebut di depan anak-anak yang sedang mengalami kecemasan. Adapun strategi lain yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan gangguan kecemasan seperti yang dikatakan Alfiyah et al. (2023) dalam jurnalnya, ia menemukan 5 strategi, seperti: guru menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, guru mencari kelebihan yang ada pada anak lalu mengembangkannya, guru tidak memaksakan anak untuk bisa mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar, guru membantu anak untuk tetap fokus dan menjauhkan anak dari hal yang dapat menggangukannya, dan yang terakhir guru harus selalu sabar dan berusaha untuk membuat anak senang dengan cara melakukan kegiatan belajar sambil bermain.

Peran pendidik dalam proses pembelajaran bagi anak dengan gangguan kecemasan sangat krusial. Tugas serta posisi guru dalam bidang pendidikan memiliki signifikansi yang besar, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Salah satu elemen kunci yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas adalah guru. Sebagai pemimpin, guru harus mampu mengatur ide-ide yang perlu dikembangkan di antara para siswa dengan gaya kepemimpinan yang dapat memotivasi minat, antusiasme, serta semangat belajar mereka melalui metode pengajaran yang tepat dan efektif. Sebagai penyaji materi pelajaran, guru diharapkan untuk selalu membawa kreativitas dan inovasi dalam proses belajar agar dapat memicu ketertarikan siswa. Mengingat setiap anak memiliki kepribadian yang unik, guru perlu memahami karakteristik yang ada pada mereka. Perbedaan ini sering kali membuat guru mengeluh mengenai perilaku anak-anak di usia sekolah saat ini. Meskipun demikian, peran guru selalu berusaha memberikan yang terbaik dan tidak pernah kehilangan semangat untuk berinovasi demi keberhasilan pembelajaran siswa serta membangun kepercayaan diri anak (Sabani, 2023). Selain itu juga, melibatkan orang tua sejak awal berperan penting dalam pengelolaan dan pencegahan kecemasan pada anak agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Sebagai pihak utama dalam pertumbuhan anak, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pengetahuan, keterampilan, minat, dan emosi anak, termasuk mengatasi kecemasan yang dapat menghambat proses tumbuh kembang mereka (Choiriyah et al., 2023).

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani anak-anak dengan gangguan kecemasan di lembaga ini mencakup pendekatan yang terfokus pada penciptaan lingkungan aman, membangun hubungan personal, pembelajaran kolaboratif, memberikan afirmasi positif, serta melibatkan anak dalam aktivitas seni. Langkah-langkah ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu anak, seperti anak yang mengalami kecemasan saat berpisah dengan orang tua, ketakutan terhadap badut, atau kesulitan bersosialisasi. Efektivitas strategi ini terbukti dari perubahan perilaku positif yang dicapai, seperti peningkatan rasa percaya diri, pengurangan kecemasan dalam interaksi sosial, serta perkembangan keterampilan fokus dan pengelolaan emosi anak. Dengan kerja sama antara guru dan orang tua yang konsisten, anak-anak tersebut mampu menghadapi tantangan sehari-hari dengan lebih baik dan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Penutupnya, guru diharapkan dapat terus meningkatkan profesionalisme dan kesabaran dalam menghadapi anak-anak dengan gangguan kecemasan agar mereka dapat berkembang optimal, baik secara sosial maupun emosional.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa keterampilan sosial sangat penting bagi perkembangan anak, terutama yang mengalami gangguan kecemasan. Guru berperan

krusial dalam membantu anak-anak mengatasi kecemasan dengan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, seperti menciptakan lingkungan aman, membangun hubungan personal, pembelajaran kolaboratif, afirmasi positif, dan aktivitas seni yang mendukung ekspresi diri dan rasa percaya diri. Observasi menunjukkan lima anak mengalami gangguan kecemasan, dengan gejala seperti ketergantungan pada orang tua, kesulitan berinteraksi sosial, fobia, dan kesulitan mengelola emosi. Guru menerapkan pendekatan pengelolaan emosi, pengembangan keterampilan sosial, dan komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Dengan kerja sama antara guru dan orang tua serta penerapan strategi yang tepat, anak-anak dapat mengalami perbaikan dalam keterampilan sosial, pengelolaan kecemasan, dan rasa percaya diri. Guru diharapkan terus mengembangkan profesionalisme dan kesabaran untuk mendukung anak-anak menghadapi tantangan sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, S., Fitri, N. L., & Novitasari, N. (2023). Strategi guru dalam menangani siswa ADHD di TK ABA Percontohan Bojonegoro. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(02), 115–124. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.927>.
- Amilia, T. N., & Jamaluddin, M. (2024). Peran orang tua dalam mendampingi anak dengan gangguan kecemasan di RTB Pasuruan. *PSYCHOPEDIA: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 9(1), 64–71. <http://dx.doi.org/10.36805/psychopedia.v9i1.7757>.
- Andri, & P Dewi Yenny. (2007). Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 57(7), 233–238.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Barokatin, R., Nasir, M., & Jannah, F. (2023). Strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus (autis) di sekolah dasar. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), 793–801. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.45655>.
- Choiriyah, U., Mu'arifah, M. P., Nurfaizah, D. A., Pawestri, S. A., Nurohmah, L., Sukardi, R. R., & Yuniarti, Y. (2023). Peran orang tua dalam mengatasi gangguan kecemasan siswa SD terkait pembelajaran matematika. *Teaching, Learning and Development*, 1(2), 103–112. <https://doi.org/10.62672/telad.v1i2.13>.
- Fitria, E. N., & Alpiyah, D. N. (2024). Gangguan kecemasan pada anak usia dini. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 76–86. <https://doi.org/10.5455/nutricia.v3i2.3186>.
- Gunawan, L. (2021). Komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Psiko Edukasi*, 19(1), 49–68.
- Mashar, R. (2010). Psikodiagnostik permasalahan anak usia dini. *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 2(5), 92–100.
- Muhaimin, M., Sholikhah, A., Rahma, H., Al Anan, M. Y., & Inaya, V. R. (2023). Penanganan siswa hiperaktif di Sekolah Dasar melalui model Contextual Teaching Learning (CTL) berbantuan metode self instruction. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(2), 169–180. <https://doi.org/10.35878/guru.v3i2.811>.
- Nisa, H., & Wulandari, H. (2024). Peran guru dalam menangani anak dengan kecemasan berpisah dari orang tuanya (Separation Anxiety Disorder). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 344–351. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12775558>.

- Oktamarin, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., Sukmawati, S., & Apriyani, T. (2022). Gangguan kecemasan (axiety disorder) pada anak usia dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 119–134. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.192>.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.
- Puspitasari, I., & Wati, D. E. (2018). Strategi parent-school partnership: Upaya preventif separation anxiety disorder pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.24853/yby.2.1.49-60>.
- Rakhmawati, R. C., Asthiningsih, N. W. W., & Milkhatun, M. (2024). Pengaruh art therapy terhadap penurunan hiperaktivitas pada anak dengan gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Literature review. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/10.5455/nutricia.v2i1.2224>.
- Sabani, F. (2023). Sinergi edukasi: Analisis komunikasi guru-orang tua dalam manajemen perilaku anak hiperaktif. *TUNAS CENDEKIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 43–51. <https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v6i2.5490>.
- Sitompul, L. K. (2021). Implementasi teknik bimbingan konseling dalam mengatasi gangguan kecemasan sosial anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 501–512. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.4146>
- Sriyanto, S., Febrianta, Y., & Yuwono, P. H. (2019). Strategi Berpikir Visual bagi Peserta Didik Gangguan Kecemasan Sosial untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial. *JSSH) Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 65–78. <https://dx.doi.org/10.30595/jssh.v3i1.3064>.
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2016). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Hakikat Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wulandari, H., & Yuniar, R. (2024). Peran guru PAUD dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung bagi anak hiperaktif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(15), 440–444. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13823110>.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial Albert Bandura (Studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.